



JURNAL Pendidikan Sejarah Indonesia

Online ISSN: 2622-1837

PEMANFAATAN MUSEUM NASIONAL SEBAGAI SUMBER BELAJAR BAGI MAHASISWA PENDIDIKAN SEJARAH UNIVERSITAS SRIWIJAYA

Tomy Wijaya^{*a}, Fatimah Alauwiyah^b, Muhammad Reza Pahlevi^c

Tomywijaya808@gmail.com(*)

^aUniversitas Sriwijaya, Jl. Raya Palembang-Prabumulih, KM.32 Indralaya Utara, Ogan lir Sumatera Selatan, 30662, Indonesia

^bUniversitas Sriwijaya, Jl. Raya Palembang-Prabumulih, KM.32 Indralaya Utara, Ogan lir Sumatera Selatan, 30662, Indonesia

^cUniversitas Sriwijaya, Jl. Raya Palembang-Prabumulih, KM.32 Indralaya Utara, Ogan lir Sumatera Selatan, 30662, Indonesia

Article history:

Received 20 April 2025; Revised 20 May 2025; Accepted 15 June 2025; Published 30 June 2025

Abstract: *This research aims to analyze the utilization of the National Museum as a learning resource in improving the quality of historical understanding for students of the History Education Study Program of Sriwijaya University. Museums as cultural and historical heritage preservation institutions have great potential in supporting the learning process. In history education, it is not enough for students to master theory, but they are also required to have the ability to think critically, historically, and reflectively. Therefore, the existence of museums as a learning resource is a contextual, applicable, and meaningful alternative. This research uses a qualitative method with a descriptive-analytical approach. Data were collected through direct observation at the National Museum Jakarta, as well as documentation of collections relevant to the course material. The data analysis technique refers to the Miles and Huberman model, which includes the process of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the utilization of the National Museum as a learning resource had a positive impact on strengthening students' understanding of historical material. Museum collections, such as prehistoric artifacts, Hindu-Buddhist relics, ancient gravestones, Islamic manuscripts, weapons of struggle, national movement archives, and independence documents, clearly help students link the theories learned in class with authentic evidence that can be observed directly. In addition to strengthening cognitive aspects, museum-based learning experiences also foster students' appreciation and historical awareness of the importance of preserving the nation's cultural heritage. Direct interaction with collections in the museum encourages students to not only memorize historical facts, but also develop critical thinking, establish cause-and-effect relationships between events, and understand social, political, economic, and cultural dynamics in the context of Indonesian history. Thus, the utilization of the National Museum as a learning resource not only enriches the learning*

process, but also becomes an effective means in shaping the character of students with historical insight and love for the nation's culture.

Keywords: *student; National Museum; learning resources*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan Museum Nasional sebagai sumber belajar dalam meningkatkan kualitas pemahaman sejarah bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sriwijaya. Museum sebagai lembaga pelestarian warisan budaya dan sejarah memiliki potensi besar dalam mendukung proses pembelajaran. Dalam pendidikan sejarah, mahasiswa tidak cukup hanya menguasai teori, melainkan juga dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis, historis, dan reflektif. Oleh karena itu, keberadaan museum sebagai sumber belajar menjadi alternatif yang kontekstual, aplikatif, dan bermakna. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analisis. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di Museum Nasional Jakarta, serta dokumentasi koleksi-koleksi yang relevan dengan materi kuliah. Teknik analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman, yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan Museum Nasional sebagai sumber belajar memberikan dampak positif bagi penguatan pemahaman materi sejarah mahasiswa. Koleksi museum, seperti artefak prasejarah, peninggalan Hindu-Buddha, nisan kuno, manuskrip Islam, senjata perjuangan, arsip pergerakan nasional, hingga dokumen kemerdekaan, secara nyata membantu mahasiswa mengaitkan teori yang dipelajari di kelas dengan bukti otentik yang dapat diamati langsung. Selain memperkuat aspek kognitif, pengalaman belajar berbasis museum juga menumbuhkan apresiasi dan kesadaran historis mahasiswa terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya bangsa. Interaksi langsung dengan koleksi di museum mendorong mahasiswa untuk tidak hanya menghafal fakta sejarah, tetapi juga mengembangkan pemikiran kritis, membangun hubungan sebab-akibat antar peristiwa, dan memahami dinamika sosial, politik, ekonomi, dan budaya dalam konteks sejarah Indonesia. Dengan demikian, pemanfaatan Museum Nasional sebagai sumber belajar tidak hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter mahasiswa yang berwawasan historis dan cinta terhadap budaya bangsa.

Kata kunci: mahasiswa; Museum Nasional; sumber belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan sejarah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan identitas bangsa, serta menumbuhkan kesadaran historis pada generasi muda. Dalam proses pembelajaran sejarah, sumber belajar memegang peranan penting karena menentukan kedalaman dan kualitas pemahaman mahasiswa terhadap materi (Zachary et al., 2025). Sumber belajar yang bervariasi dan

relevan akan membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, serta memperkuat daya ingat terhadap kronologi dan makna peristiwa sejarah. Oleh karena itu, pendidik perlu merancang pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar, baik yang bersifat konvensional seperti buku teks, maupun yang bersifat alternatif seperti media digital, arsip, serta objek sejarah langsung (Fatimah & Octaviani, 2023).

Salah satu sumber belajar alternatif yang memiliki nilai edukatif tinggi adalah museum. Museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan pelestarian benda-benda bersejarah, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang kontekstual dan otentik (Avisena, 2024). Melalui koleksi dan pameran yang ditata secara tematik dan kronologis, museum memungkinkan mahasiswa untuk melakukan pengamatan langsung terhadap peninggalan sejarah yang relevan dengan materi kuliah. Pengalaman belajar seperti ini dapat membangun keterlibatan emosional, rasa ingin tahu, serta pemahaman yang lebih mendalam karena mahasiswa dihadapkan langsung dengan artefak dan narasi sejarah yang konkret. Dalam hal ini, museum menjadi ruang belajar alternatif yang mampu memperkaya pengalaman akademik mahasiswa, khususnya dalam bidang pendidikan sejarah (Isrowiyah & Seprina, 2022).

Pada era pembelajaran modern yang menuntut kompetensi abad ke-21, mahasiswa tidak lagi cukup hanya memahami teori secara konseptual. Mereka juga dituntut untuk mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas konkret yang ada di lingkungan sekitar, sehingga proses belajar menjadi lebih relevan, aplikatif, dan bermakna (Arsanti et al., 2021). Dalam konteks pendidikan sejarah, hal ini menjadi semakin penting karena sejarah bukan hanya sekadar hafalan kronologis peristiwa masa lalu, tetapi juga merupakan kajian kritis yang memerlukan pemahaman kontekstual dan keterkaitan dengan kehidupan masa kini. Pendekatan pembelajaran yang bersifat kontekstual dapat membantu mahasiswa melihat sejarah sebagai bagian dari dinamika sosial, budaya, dan politik yang hidup, serta membentuk kemampuan berpikir historis yang tajam dan reflektif (All & Bahri, 2025).

Namun demikian, realitas pembelajaran sejarah di banyak perguruan tinggi masih menunjukkan kecenderungan yang konvensional. Proses belajar-mengajar masih didominasi oleh penggunaan buku teks sebagai sumber utama dan metode ceramah sebagai strategi penyampaian materi. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran menjadi kaku, kurang interaktif, dan seringkali membosankan bagi mahasiswa. Akibatnya, mahasiswa cenderung pasif dan hanya menerima informasi secara satu arah tanpa kesempatan untuk mengeksplorasi materi secara lebih luas dan mendalam. Kurangnya integrasi sumber belajar alternatif yang bersifat otentik dan kontekstual menjadikan pengalaman belajar sejarah tidak sepenuhnya optimal, serta kurang mampu membangun keterlibatan emosional dan intelektual mahasiswa terhadap nilai-nilai historis yang seharusnya dapat diinternalisasi (Muhtarom et al., 2022).

Kunjungan ke museum oleh mahasiswa program studi Pendidikan Sejarah, memiliki relevansi yang tinggi dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut,

mahasiswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar langsung yang dapat meningkatkan apresiasi mereka terhadap warisan budaya dan sejarah bangsa. Selain itu, kegiatan ini juga dapat mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, mengaitkan informasi dari berbagai sumber, serta membangun pemahaman yang lebih luas dan bermakna (Rachmedita et al., 2024). Namun demikian, sejauh mana museum benar-benar dimanfaatkan sebagai sumber belajar oleh mahasiswa masih menjadi pertanyaan yang perlu dijawab melalui penelitian. Oleh karena itu, kajian mengenai pemanfaatan Museum Nasional sebagai sumber belajar bagi mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Sriwijaya menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui efektivitas, bentuk implementasi, serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut.

Museum Nasional sebagai salah satu lembaga pelestarian sejarah dan budaya bangsa memiliki posisi strategis dalam mendukung proses pendidikan, khususnya di bidang sejarah. Museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak bersejarah, tetapi juga sebagai ruang edukasi publik yang menyajikan informasi secara visual, tematik, dan naratif. Potensi edukatif dari museum sangat besar, karena mampu menghadirkan pembelajaran yang bersifat langsung, konkret, dan berbasis pengalaman. Koleksi dan pameran yang disusun secara kronologis dan tematik memungkinkan mahasiswa untuk melakukan observasi, analisis, serta interpretasi terhadap objek sejarah secara langsung, sehingga pemahaman mereka terhadap peristiwa, tokoh, dan perkembangan sejarah menjadi lebih mendalam dan kontekstual (Safitri & Wijayati, 2024).

Dalam kerangka pembelajaran sejarah di perguruan tinggi, khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sriwijaya, kunjungan ke Museum Nasional memiliki peran penting yang melampaui sekadar rekreasi ilmiah. Kegiatan ini dapat dimaknai sebagai bentuk pembelajaran alternatif yang bersifat kontekstual, aktif, dan interaktif. Melalui kunjungan tersebut, mahasiswa dapat mengaitkan teori yang dipelajari di kelas dengan objek nyata yang menjadi bukti sejarah, serta melakukan refleksi kritis terhadap peristiwa masa lalu yang berdampak pada kehidupan masa kini. Interaksi langsung dengan artefak dan narasi sejarah yang ditampilkan di museum juga dapat membangun keterlibatan emosional mahasiswa terhadap materi, meningkatkan motivasi belajar, serta menumbuhkan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya dan sejarah nasional. Oleh karena itu, pemanfaatan museum sebagai sumber belajar tidak hanya memperkaya metode pembelajaran, tetapi juga memperluas cakrawala berpikir mahasiswa dalam memahami sejarah secara utuh dan bermakna.

Adapun urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menggali sejauh mana Museum Nasional dimanfaatkan sebagai sumber belajar oleh mahasiswa, khususnya dalam konteks pembelajaran sejarah di perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk pemanfaatan museum oleh mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Sriwijaya dan dampaknya terhadap pemahaman, keterampilan kritis, serta apresiasi mahasiswa terhadap sejarah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran konkret mengenai peran museum dalam pendidikan tinggi, serta menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran yang lebih

inovatif, efektif, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kurikulum dan metode pembelajaran sejarah dan memberikan wawasan bagi pengelola museum dalam merancang program yang lebih terintegrasi dengan dunia pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analisis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena pemanfaatan Museum Nasional sebagai sumber belajar oleh mahasiswa. Menurut Sumanto, metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan permasalahan yang ada, seperti kondisi dan hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang (Laela, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi atau pengamatan langsung di Museum Nasional di Jakarta, dengan tujuan memperoleh data empiris mengenai aktivitas, interaksi, serta proses pembelajaran yang terjadi selama kunjungan mahasiswa. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi sebagai upaya untuk mengumpulkan data pendukung berupa buku-buku, babad, catatan-catatan, angka-angka yang tersusun, serta gambar-gambar yang relevan dan dapat memperkuat hasil penelitian.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, sebagaimana dijelaskan oleh (Rijali, 2018). Model ini melibatkan tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi penting dari keseluruhan data yang terkumpul, penyajian data bertujuan untuk mengorganisasi informasi dalam bentuk yang mudah dipahami, dan penarikan kesimpulan dilakukan untuk merumuskan temuan yang menjawab fokus penelitian. Pendekatan ini dianggap efektif dalam menganalisis data kualitatif secara sistematis dan menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan pemahaman terhadap peristiwa masa lalu, baik dalam skala lokal, nasional, maupun global, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya sejarah dalam kehidupan masa kini dan masa depan. Sejarah tidak hanya diajarkan sebagai kumpulan fakta dan tanggal, melainkan sebagai suatu narasi yang kompleks yang berkaitan dengan dinamika manusia, kebudayaan, politik, ekonomi, dan berbagai aspek kehidupan lainnya (Wijaya et al., 2020). Oleh karena itu, pembelajaran

sejarah memiliki peran strategis dalam membentuk identitas nasional, menumbuhkan rasa cinta tanah air, serta membangun kemampuan berpikir kritis dan reflektif pada peserta didik.

Dalam konteks pendidikan formal, pembelajaran sejarah ditujukan untuk mengembangkan tiga ranah utama, yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Ranah kognitif mencakup kemampuan memahami kronologi, sebab-akibat, dan dinamika peristiwa sejarah. Ranah afektif menekankan pada penanaman nilai-nilai seperti toleransi, nasionalisme, dan empati terhadap pengalaman masa lalu. Sementara itu, ranah psikomotorik mencakup kemampuan menggunakan sumber sejarah, melakukan analisis sumber primer dan sekunder, serta menyajikan hasil kajian sejarah dalam berbagai bentuk presentasi (Fauziyyah et al., 2017). Dengan demikian, pembelajaran sejarah seharusnya tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan historis.

Namun dalam praktiknya, pembelajaran sejarah masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah pendekatan pembelajaran yang masih bersifat tradisional, yakni berpusat pada guru dan didominasi oleh metode ceramah serta penggunaan buku teks sebagai sumber utama. Kondisi ini seringkali menyebabkan pembelajaran sejarah terasa monoton, membosankan, dan kurang menggugah minat peserta didik. Akibatnya, banyak mahasiswa yang kurang mampu mengaitkan materi sejarah dengan realitas masa kini, serta kesulitan dalam membangun pemahaman yang utuh terhadap proses historis (Hidayanti & Wiyanarti, 2021).

Oleh karena itu, inovasi dalam pembelajaran sejarah sangat diperlukan, salah satunya melalui pemanfaatan sumber belajar alternatif yang lebih kontekstual dan otentik. Sumber belajar seperti museum, situs sejarah, arsip, dokumenter, dan media digital dapat memperkaya pengalaman belajar mahasiswa. Melalui interaksi langsung dengan artefak sejarah atau media visual, mahasiswa tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga mengalami proses belajar yang lebih aktif dan mendalam. Strategi pembelajaran berbasis sumber nyata juga memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan penelitian sejarah, analisis data sejarah, dan penarikan interpretasi yang kritis terhadap peristiwa masa lalu (Wibowo, 2022).

Dengan demikian, pembelajaran sejarah yang ideal adalah pembelajaran yang mampu menumbuhkan kesadaran sejarah, mengembangkan kemampuan berpikir historis, dan menjadikan sejarah sebagai bagian penting dalam kehidupan mahasiswa. Untuk mewujudkan hal ini, dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pendidik, lembaga pendidikan, serta penyedia sumber belajar seperti museum dan institusi kebudayaan lainnya.

Museum Nasional

Museum Nasional Indonesia, yang terletak di Jakarta, merupakan salah satu lembaga kebudayaan tertua dan terbesar di Asia Tenggara yang memiliki peran penting dalam pelestarian, pendidikan, dan penyebaran pengetahuan sejarah dan budaya Indonesia. Dikenal juga dengan nama "Museum Gajah" karena keberadaan patung gajah perunggu di halaman depannya. Berdasarkan

permendikbud Nomor 28 tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja Museum Nasional, koleksi Museum Nasional disebut sebagai benda budaya berskala nasional. Jumlah koleksi Museum Nasional pada saat ini ± 142.000 koleksi yang beraneka jenis (Museum Nasional, 2019). Museum Nasional memiliki semua jenis koleksi, yaitu:

Koleksi Prasejarah

Koleksi prasejarah di Museum Nasional mencakup berbagai artefak penting yang berasal dari masa sebelum ditemukannya sistem tulisan, sebuah periode panjang dalam sejarah manusia yang dikenal sebagai masa prasejarah. Koleksi ini mencerminkan perkembangan kehidupan manusia purba di wilayah Nusantara, mulai dari masa berburu dan meramu, masa bercocok tanam, hingga masa perundagian. Beberapa artefak yang ditampilkan antara lain berupa alat-alat batu seperti kapak genggam, serpih, dan alat serpih bilah yang menunjukkan tingkat kemampuan manusia purba dalam mengolah sumber daya alam di sekitarnya. Selain itu, terdapat pula peralatan dari tulang, manik-manik, dan perhiasan sederhana yang menandakan munculnya kesadaran estetika serta perkembangan sosial budaya pada masyarakat saat itu.



Gambar 1. Peninggalan manusia praaksara *Meganthropus Erectus*.
(sumber: Dokumentasi pribadi peneliti, 2025)

Melalui koleksi ini, mahasiswa dapat mempelajari secara langsung proses evolusi teknologi manusia, mulai dari alat sederhana hingga yang lebih kompleks. Pengamatan terhadap artefak-artefak ini juga membantu mereka memahami pola adaptasi manusia terhadap lingkungan, sistem kepercayaan awal, serta perubahan gaya hidup dari nomaden ke menetap. Koleksi ini sangat relevan untuk memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap konsep periodisasi sejarah, khususnya fase-fase perkembangan manusia purba seperti Palaeolitikum, Mesolitikum, Neolitikum, dan masa logam. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual karena mahasiswa tidak hanya memahami sejarah manusia purba dari teks atau ilustrasi, tetapi juga melalui bukti fisik yang konkret dan otentik. Pengalaman ini juga mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis mengenai bagaimana budaya manusia berkembang dan beradaptasi sepanjang waktu, serta bagaimana hal itu tercermin dalam warisan benda-benda prasejarah yang ada di museum.

Koleksi Arkeologi

Koleksi arkeologi di Museum Nasional Indonesia memuat berbagai peninggalan penting dari zaman klasik Hindu-Buddha yang menandai masa kejayaan peradaban awal di Nusantara. Koleksi ini meliputi artefak-artefak monumental seperti arca dewa-dewi, prasasti batu yang memuat aksara kuno, stupa kecil, yoni dan lingga, relief dengan motif keagamaan dan kerajaan, serta sisa-sisa arsitektur candi. Objek-objek ini berasal dari berbagai situs arkeologi penting yang tersebar di Indonesia, terutama dari wilayah yang dahulu menjadi pusat kekuasaan kerajaan-kerajaan besar seperti Sriwijaya, Mataram Kuno, Kediri, Singhasari, hingga Majapahit.



Gambar 2. Arca-arca peninggalan Kerajaan Hindu-Buddha.
(sumber: Dokumentasi pribadi peneliti, 2025)

Koleksi ini memberikan representasi konkret mengenai dinamika budaya, spiritualitas, dan sistem pemerintahan pada masa klasik. Mahasiswa dapat menelusuri bagaimana pengaruh kebudayaan India masuk dan menyatu dengan budaya lokal, membentuk sinkretisme unik dalam bentuk seni, arsitektur, maupun sistem keagamaan. Prasasti-prasasti seperti Prasasti Kedukan Bukit atau Prasasti Ciaruteun, misalnya, tidak hanya menyampaikan catatan historis tentang penguasa dan wilayah kekuasaan, tetapi juga memuat informasi penting mengenai struktur politik dan sistem legitimasi kekuasaan pada masa itu. Selain itu, koleksi arca dan relief menjadi media visual yang kaya akan simbolisme keagamaan, estetika artistik, serta nilai-nilai filosofis yang diyakini oleh masyarakat masa lampau. Mahasiswa dapat mengamati secara langsung karakteristik seni rupa masa Hindu-Buddha, membandingkannya dengan peninggalan dari era lain, serta memahami bagaimana bentuk ekspresi budaya tersebut menjadi bagian integral dari ideologi dan kekuasaan kerajaan.

Melalui pendekatan ini, pembelajaran sejarah menjadi lebih hidup dan kontekstual. Alih-alih hanya membaca narasi sejarah dari sumber sekunder, mahasiswa dihadapkan langsung pada sumber primer dalam bentuk artefak yang nyata dan penuh makna. Hal ini memperkuat kemampuan analisis sejarah mahasiswa, mendorong mereka untuk berpikir kritis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap warisan budaya sebagai bagian dari identitas nasional. Dengan demikian, koleksi arkeologi di Museum Nasional tidak hanya menjadi bukti kejayaan masa lalu, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang membentuk kesadaran historis generasi muda.

Koleksi Etnografi

Koleksi etnografi di Museum Nasional mencerminkan keragaman budaya dan tradisi masyarakat Indonesia yang sangat luas. Koleksi ini mencakup berbagai artefak dari berbagai suku bangsa di Indonesia, seperti pakaian adat, alat musik tradisional, senjata khas daerah, peralatan rumah tangga, serta perlengkapan upacara adat. Setiap artefak tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga sarat akan nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan simbol-simbol identitas komunitas yang bersangkutan.



Gambar 3. Koleksi-koleksi pakaian, alat musik, dan senjata tradisional (sumber: Dokumentasi pribadi peneliti, 2025)

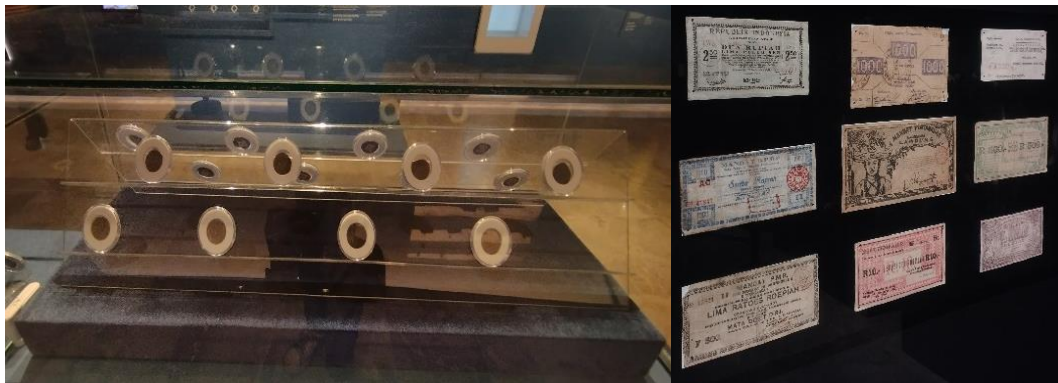
Koleksi etnografi menjadi sumber belajar yang penting untuk memahami realitas sosial-budaya masyarakat Indonesia. Melalui koleksi ini, mahasiswa dapat menelusuri bagaimana nilai dan norma sosial diwariskan dalam masyarakat, bagaimana simbolisme budaya digunakan dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana setiap etnis memiliki cara unik dalam mengekspresikan identitasnya. Hal ini membantu mahasiswa melihat sejarah dalam perspektif yang lebih luas, tidak hanya sebagai peristiwa masa lalu, tetapi sebagai hasil dari interaksi sosial dan budaya yang kompleks.

Selain itu, koleksi ini juga memperkuat kesadaran mahasiswa akan pentingnya toleransi, multikulturalisme, dan pelestarian budaya lokal. Pembelajaran berbasis koleksi etnografi memberikan pengalaman langsung dan mendalam yang tidak dapat ditemukan melalui buku teks semata. Melalui interaksi dengan artefak yang nyata, mahasiswa dapat mengembangkan apresiasi terhadap kekayaan budaya bangsa serta menumbuhkan sikap reflektif terhadap peran sejarah dalam membentuk identitas nasional yang beragam namun tetap satu.

Koleksi Numismatik

Koleksi numismatik di Museum Nasional merupakan salah satu bagian penting dalam merekonstruksi sejarah ekonomi dan sistem perdagangan di Indonesia. Koleksi ini mencakup berbagai bentuk alat tukar dan mata uang yang digunakan di berbagai periode sejarah, mulai dari masa kerajaan-kerajaan kuno seperti Sriwijaya dan Majapahit, masa kolonial Belanda dan Inggris, hingga masa kemerdekaan dan perkembangan Indonesia modern. Beberapa di antaranya berupa keping-keping logam kuno, koin emas dan perak, uang kertas zaman kolonial, hingga uang ORI

(Oeang Republik Indonesia) yang digunakan setelah proklamasi kemerdekaan. Setiap koleksi menyimpan informasi penting mengenai sistem ekonomi, relasi politik, serta pengaruh budaya asing dalam perkembangan perdagangan di Nusantara.



Gambar 4. Koleksi mata uang emas masa kerajaan dan uang kertas masa Republik Indonesia (sumber: Dokumentasi pribadi peneliti, 2025)

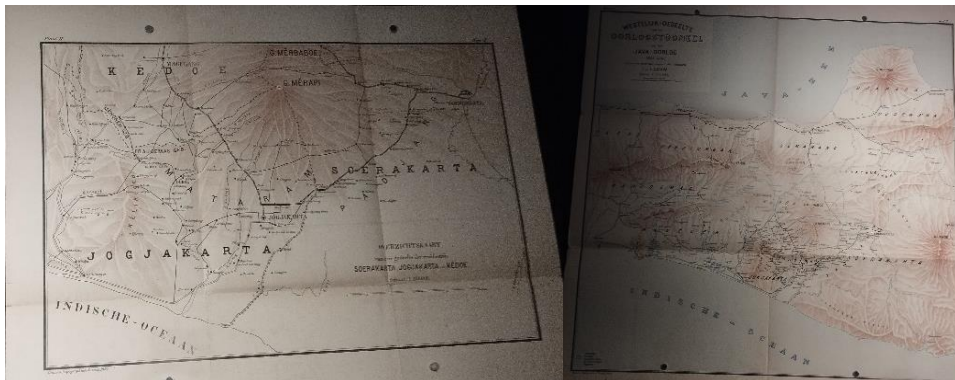
Bagi mahasiswa Pendidikan Sejarah, koleksi numismatik ini menjadi sarana yang sangat efektif untuk menelusuri dinamika ekonomi dan relasi kekuasaan di masa lampau. Melalui pengamatan langsung terhadap bentuk, lambang, dan teks pada mata uang, mahasiswa dapat memahami struktur ekonomi suatu era, jenis komoditas yang diperdagangkan, hingga wilayah-wilayah yang menjalin hubungan dagang. Selain itu, koleksi ini juga menggambarkan bagaimana sistem moneter Indonesia terus mengalami perubahan dan adaptasi seiring dengan masuknya pengaruh asing, seperti ketika VOC memperkenalkan sistem mata uang kolonial, atau saat Jepang mengedarkan mata uangnya sendiri selama masa pendudukan.

Koleksi ini memiliki nilai edukatif yang tinggi dalam memahami konteks kolonialisme dan perjuangan kemerdekaan. Misalnya, keberadaan ORI sebagai simbol kedaulatan ekonomi bangsa menunjukkan bahwa perjuangan Indonesia tidak hanya berlangsung di medan perang, tetapi juga dalam ranah keuangan dan identitas nasional. Dengan mempelajari koleksi ini, mahasiswa tidak hanya mengenal sejarah ekonomi secara faktual, tetapi juga dapat mengkritisi bagaimana alat tukar digunakan sebagai instrumen kekuasaan dan simbol legitimasi. Oleh karena itu, koleksi numismatik di Museum Nasional tidak hanya menjadi jejak sejarah ekonomi, melainkan juga menjadi refleksi dari dinamika sosial-politik Indonesia sepanjang masa.

Koleksi Geografi

Pada koleksi geografi di Museum Nasional menyajikan berbagai artefak penting yang berkaitan dengan perkembangan pengetahuan spasial dan eksplorasi wilayah di Nusantara. Koleksi ini mencakup peta-peta kuno yang menggambarkan kepulauan Indonesia dari berbagai masa, globe tua, serta alat navigasi tradisional dan kolonial seperti kompas, astrolab, dan alat ukur lintang. Peta-peta yang dipamerkan, baik buatan bangsa Eropa maupun dari sumber lokal, mencerminkan bagaimana pemahaman terhadap geografi Nusantara berkembang seiring dengan meningkatnya

kebutuhan eksplorasi dan perdagangan maritim. Peta kolonial, misalnya, menunjukkan perspektif kekuasaan dan kepentingan politik bangsa penjajah, sedangkan peta tradisional mencerminkan pandangan lokal terhadap ruang dan wilayah.



**Gambar 5. Peta wilayah pulau Jawa
(sumber: Dokumentasi pribadi peneliti, 2025)**

Koleksi ini memberikan pemahaman visual yang sangat penting untuk menelusuri sejarah eksplorasi, perdagangan, dan penjajahan di Indonesia. Melalui koleksi geografi, mahasiswa dapat melihat bagaimana informasi geografis digunakan untuk memetakan kekayaan sumber daya, jalur perdagangan laut, dan lokasi-lokasi strategis yang kemudian menjadi titik-titik penting dalam ekspansi kolonial. Koleksi ini juga membuka wawasan tentang bagaimana navigasi laut menjadi faktor utama dalam perkembangan peradaban di kepulauan Nusantara, serta bagaimana peta digunakan tidak hanya sebagai alat bantu perjalanan, tetapi juga sebagai instrumen kekuasaan dan kolonialisasi.

Selain aspek teknis, koleksi ini juga menyimpan nilai edukatif yang tinggi dalam memahami dinamika geopolitik masa lampau. Peta-peta kuno misalnya, sering kali memuat ilustrasi artistik dan simbolik yang mengungkap ideologi pembuatnya, sehingga dapat dijadikan bahan kajian kritis untuk melihat representasi wilayah dalam konteks historis. Dengan mempelajari koleksi geografi ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh gambaran tentang perjalanan fisik dan penaklukan wilayah, tetapi juga memahami bagaimana ruang, kekuasaan, dan pengetahuan saling terkait dalam membentuk sejarah Indonesia. Oleh karena itu, koleksi geografi di Museum Nasional menjadi sumber belajar yang tidak hanya informatif, tetapi juga reflektif terhadap peran penting geografi dalam membentuk arah sejarah bangsa.

Koleksi Keramik

Koleksi keramik di Museum Nasional mencerminkan dinamika perdagangan dan interaksi budaya yang telah berlangsung selama berabad-abad di wilayah kepulauan Indonesia. Koleksi ini mencakup berbagai jenis keramik dari berbagai periode dan asal, mulai dari keramik lokal yang dibuat oleh pengrajin Nusantara hingga keramik impor dari Tiongkok, Vietnam, Thailand, dan Timur Tengah. Beberapa di antaranya bahkan berasal dari Dinasti Tang dan Song di Tiongkok, menunjukkan bahwa

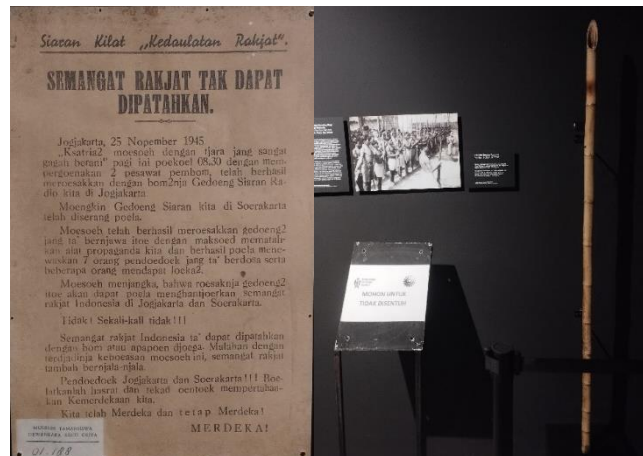
jalur perdagangan maritim telah menghubungkan Indonesia dengan jaringan perdagangan internasional sejak abad ke-9 Masehi. Keramik-keramik ini tidak hanya berfungsi sebagai barang niaga, tetapi juga menjadi bukti nyata akan adanya hubungan diplomatik, pengaruh budaya asing, dan pertukaran nilai estetika yang memperkaya budaya lokal.

Dari koleksi-koleksi tersebut memberikan sumber belajar yang otentik dalam menelusuri sejarah perdagangan dan hubungan antarbangsa di masa lalu. Melalui observasi langsung terhadap motif, bentuk, teknik pembuatan, dan asal geografis keramik, mahasiswa dapat memahami bagaimana pengaruh asing masuk ke dalam kehidupan masyarakat Nusantara baik dalam bentuk teknologi, gaya hidup, maupun simbol-simbol budaya. Misalnya, keramik bergaya Cina yang ditemukan di situs-situs pesisir menunjukkan adanya komunitas Tionghoa atau pusat perdagangan yang strategis, sementara temuan keramik Timur Tengah mengindikasikan jaringan dagang Islam yang turut membawa pengaruh keagamaan dan intelektual ke wilayah ini.

Selanjutnya, koleksi ini juga mengajarkan mahasiswa untuk berpikir kritis tentang bagaimana artefak budaya menjadi penanda jejak sejarah globalisasi awal. Interaksi antara pedagang lokal dan asing yang tercermin dalam benda-benda keramik ini menjadi cerminan bagaimana Indonesia telah lama menjadi titik temu peradaban dunia. Oleh karena itu, koleksi keramik tidak hanya bernilai estetis dan fungsional, tetapi juga sarat dengan informasi historis yang penting untuk memahami peran strategis Indonesia dalam lalu lintas perdagangan dunia. Melalui studi koleksi ini, mahasiswa dapat mengembangkan pemahaman mendalam tentang sejarah ekonomi, sosial, dan budaya dalam konteks yang lebih luas dan terhubung secara global.

Koleksi Relik Sejarah.

Koleksi relik sejarah di Museum Nasional merupakan representasi penting dari perjalanan bangsa Indonesia dalam menghadapi penjajahan dan memperjuangkan kemerdekaan. Koleksi ini mencakup berbagai benda bersejarah yang berasal dari masa kolonial hingga era pergerakan nasional, antara lain senjata tradisional dan modern yang digunakan para pejuang, pakaian dan atribut perjuangan, surat kabar perjuangan, dokumen resmi seperti naskah proklamasi atau perjanjian politik, hingga benda pribadi milik tokoh nasional seperti Soekarno, Hatta, dan tokoh-tokoh lokal lainnya. Setiap artefak dalam koleksi ini mengandung nilai historis yang tinggi, karena tidak hanya menjadi saksi bisu dari peristiwa besar, tetapi juga menyimpan semangat perjuangan dan nasionalisme yang diwariskan kepada generasi penerus.



Gambar 6. Senjata tradisional dan dokumen propaganda Indonesia (sumber: Dokumentasi pribadi peneliti, 2025)

Manfaat dari koleksi ini yaitu memberikan pembelajaran yang sangat bermakna karena memungkinkan mereka untuk menghubungkan teori-teori sejarah yang mereka pelajari di kelas dengan bukti-bukti konkret dari masa lalu. Relik seperti senjata bambu runcing, dokumen propaganda, atau seragam pejuang menghadirkan dimensi emosional dan reflektif yang tidak bisa diperoleh dari buku teks semata. Melalui pengamatan terhadap koleksi ini, mahasiswa dapat mengkaji lebih dalam dinamika sosial-politik Indonesia pada masa penjajahan, munculnya kesadaran nasional, peran organisasi pergerakan, serta transformasi ideologi bangsa dari waktu ke waktu. Koleksi ini juga memberi ruang bagi mahasiswa untuk memahami bahwa perjuangan tidak hanya dilakukan dengan kekuatan fisik, tetapi juga lewat diplomasi, pendidikan, dan budaya.

Selain menjadi sumber pembelajaran historis, koleksi relik sejarah juga memperkuat identitas dan kesadaran kebangsaan mahasiswa. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis museum, mahasiswa diajak untuk merenungi makna kemerdekaan, memahami kompleksitas perjuangan, serta menghargai jasa para pendahulu bangsa secara lebih utuh. Koleksi ini menumbuhkan rasa bangga dan tanggung jawab dalam melestarikan sejarah bangsa, serta menjadi pengingat bahwa kemerdekaan yang dinikmati hari ini adalah hasil dari pengorbanan dan perjuangan panjang. Oleh karena itu, kunjungan ke Museum Nasional dan interaksi langsung dengan koleksi relik sejarah bukan hanya sebagai pelengkap materi pembelajaran, melainkan sebagai pengalaman edukatif yang membentuk kesadaran sejarah dan nasionalisme secara mendalam.

Dari koleksi-koleksi diatas memberikan wawasan menyeluruh tentang perkembangan sejarah Indonesia dan menjadi sumber belajar otentik yang sangat berharga, khususnya dalam bidang ilmu sejarah. Bagi mahasiswa, museum ini menawarkan pengalaman belajar langsung yang mendalam, yang tidak hanya memperkaya pemahaman tentang sejarah, tetapi juga mengasah kemampuan analisis kritis terhadap dinamika sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang membentuk bangsa Indonesia. Museum Nasional berperan sangat penting dalam pendidikan sejarah, Museum ini tidak hanya sebagai tempat penyimpanan artefak, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang memperkuat

kesadaran sejarah dan kebangsaan. Selain itu, Museum Nasional juga berperan sebagai jembatan antara dunia akademik dan masyarakat umum dalam memperkuat kesadaran sejarah dan budaya bangsa. Melalui pameran, diskusi publik, dan program kolaboratif lainnya, museum membantu menyebarkan nilai-nilai edukatif sejarah kepada generasi muda.

Museum Nasional sebagai Sumber Belajar bagi Mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah Sriwijaya

Museum memainkan peran yang sangat krusial dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam mendukung pendekatan pendidikan yang kontekstual dan berbasis pengalaman. Sebagai institusi yang menyimpan, merawat, dan memamerkan warisan budaya serta sejarah, museum berfungsi sebagai sumber belajar yang efektif dan autentik. Melalui berbagai koleksi dan pameran yang disajikan, museum dapat memperkaya pemahaman pelajar terhadap berbagai aspek kehidupan, mulai dari sejarah, seni, ilmu pengetahuan, hingga nilai-nilai budaya dan sosial (Farhan, 2024). Interaksi langsung dengan benda-benda tersebut mendorong mahasiswa untuk tidak hanya menghafal fakta sejarah, tetapi juga merefleksikan makna dan konteks sosial-politik dari setiap periode. Dengan demikian, Museum Nasional tidak hanya menjadi tempat kunjungan ilmiah, melainkan juga sarana pembelajaran aktif yang mampu menumbuhkan minat, apresiasi, dan pemahaman sejarah yang lebih dalam pada mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Sriwijaya.

Adapun, Museum Nasional bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Sriwijaya, sebagai berikut:

Tabel 1. RPS Mata Kuliah Pendidikan Sejarah Universitas Sriwijaya

Mata Kuliah	Materi	Museum Nasional
Sejarah Indonesia Masa Praaksara dan Hindu-Buddha	<ol style="list-style-type: none"> Mengategorikan pembagian zaman prasejarah di Indonesia. Mensketsakan perkembangan kebudayaan zaman pra sejarah. 	<ol style="list-style-type: none"> Mahasiswa melihat langsung perbedaan bentuk, bahan, dan fungsi alat dari tiap zaman, sehingga pembagian periode tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga secara empiris. Beberapa koleksi diantaranya kerangka manusia purba <i>Meganthropus Erectus</i>. Bukti peinggalan-peringgalan perkembangan kebudayaan zaman pra sejarah. Contoh

			koleksinya, seperti kapak genggam, alat batu, dan tengkorak.
Sejarah Indonesia Masa Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masuknya Islam di Indonesia. 2. Munculnya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masuk Dan Berkembangnya Islam di Indonesia dapat dilihat dari beberapa koleksi Yang Berada di Museum Nasional. Contoh kolesinya seperti nisan kuno, manuskrip, senjata kerajaan, dan karya seni Islam. 2. Berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, bisa dilihat dari beberapa koleksi Museum Nasional. Seperti bangunan arsitektur, mata uang logam emas, dan Mushaf Al-Qur'an kuno. 	
Sejarah Indonesia Masa Pergerakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Organisasi Indische Partij, Budi Utomo, dan Sarekat Islam serta pengaruhnya bagi pergerakan nasional. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berbagai peninggalan masa pergerakan nasional bisa dilihat dari beberapa koleksi Museum. Contohnya arsip, dokumen, dan benda-benda pribadi tokoh pergerakan. 	
Sejarah Indonesia Indonesia Masa Kolonial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perlawanan terhadap kolonialisme 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perlawanan terhadap kolonialisme bisa dilihat dari beberapa koleksi. Contoh nya senjata tradisional Indonesia, dokumen perjuangan, dan 	

			lukisan pertempuran.
Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan Sampai Reformasi	1. Agresi Militer I dan II	1.	Perjuangan Indonesia dalam masa Agresi Militer I dan II bisa dilihat dari koleksi museum. Contohnya dokumen penting, senjata, foto, dan benda-benda tokoh nasional.
	2. PDRI, Roem Royen dan KMB.Pembentukan RIS	2.	Perjuangan Indonesia dalam diplomasi masa pasca kemerdekaan, bisa dilihat dari koleksi-koleksi museum. Contohnya foto, dokumen, dan arsip.

Sumber: Data pribadi peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 1 di atas, Museum Nasional sebagai sumber belajar mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Sriwijaya dapat disimpulkan bahwa Museum Nasional memiliki peran penting sebagai media pembelajaran sejarah yang konkret dan aplikatif. Setiap materi dalam mata kuliah ini dikaitkan langsung dengan koleksi-koleksi museum yang autentik, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami teori, namun juga memperoleh pengalaman empiris melalui pengamatan langsung. Pada materi Sejarah Indonesia Masa Praaksara dan Hindu-Buddha, mahasiswa diajak mengenali perkembangan kebudayaan masa prasejarah melalui koleksi alat-alat batu, tengkorak, hingga kerangka manusia purba. Sedangkan dalam topik Sejarah Indonesia Masa Islam, mahasiswa dapat mempelajari masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia melalui artefak seperti nisan kuno, manuskrip, mata uang logam, dan mushaf Al-Qur'an kuno.

Selanjutnya, untuk materi Sejarah Masa Pergerakan Nasional, koleksi museum seperti arsip, dokumen, hingga benda pribadi tokoh pergerakan menjadi bukti konkret perkembangan organisasi-organisasi penting seperti Budi Utomo, Indische Partij, dan Sarekat Islam. Pada masa kolonial, perlawanan rakyat Indonesia juga tergambar jelas dalam koleksi senjata tradisional, dokumen perjuangan, hingga lukisan pertempuran. Sementara itu, dalam mempelajari periode Kemerdekaan hingga Reformasi, mahasiswa diajak memahami dinamika perjuangan diplomasi dan militer Indonesia melalui koleksi-koleksi dokumen penting, foto, senjata, hingga benda-benda tokoh nasional.

Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis koleksi di Museum Nasional memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap materi sejarah. Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya diajak untuk menghafal konsep dan teori semata, tetapi juga diberikan kesempatan untuk secara langsung mengamati, menganalisis, dan merefleksikan bukti-bukti sejarah yang autentik. Interaksi dengan koleksi museum, seperti artefak, dokumen, foto, dan peninggalan benda bersejarah lainnya, memungkinkan mahasiswa menghubungkan teori yang dipelajari di dalam kelas dengan fakta-fakta konkret yang dapat mereka lihat, sentuh, dan pelajari secara lebih mendalam. Selain itu, pengalaman belajar ini juga menumbuhkan rasa apresiasi terhadap nilai-nilai historis yang terkandung dalam setiap koleksi, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya peran generasi muda dalam menjaga, melestarikan, dan mewariskan kekayaan sejarah bangsa kepada generasi berikutnya.

SIMPULAN

Museum Nasional merupakan museum yang memiliki potensi besar sebagai sumber belajar bagi mahasiswa pendidikan sejarah dikarenakan memenuhi kriteria yaitu tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran dan serta fleksibel. Potensi Museum Nasional sebagai sumber belajar juga dapat diketahui melalui benda-benda koleksi yang dipamerkan oleh pihak museum. Benda koleksi Museum Nasional berasal dari masa Prasejarah hingga masa pasca kemerdekaan Indonesia dengan kondisi yang terawat dan layak untuk dipamerkan dan memiliki potensi untuk menjadi sumber belajar bagi mahasiswa dan pelajar.

Melalui koleksi-koleksi Museum Nasional, mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk melakukan pengamatan langsung, menganalisis, dan merefleksikan berbagai artefak, dokumen, dan foto serta benda-benda bersejarah yang berkaitan erat dengan materi perkuliahan, mulai dari masa prasejarah, Hindu-Buddha, Islam, masa kolonial, pergerakan nasional, hingga periode kemerdekaan dan reformasi. Pengalaman belajar ini tidak hanya memperkuat pemahaman konsep dan kronologi sejarah, tetapi juga menumbuhkan apresiasi serta kesadaran historis yang lebih dalam terhadap pentingnya melestarikan warisan budaya bangsa.

Selain itu, integrasi museum dalam proses pembelajaran sejarah terbukti mampu mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, memahami keterkaitan antara masa lalu dengan kehidupan masa kini, serta menumbuhkan sikap menghargai nilai-nilai kebudayaan. Oleh karena itu, pemanfaatan museum sebagai sumber belajar alternatif sangat relevan untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21, sekaligus sebagai upaya konkret dalam membentuk karakter mahasiswa yang memiliki wawasan historis, rasa cinta tanah air, dan kepedulian terhadap pelestarian warisan sejarah.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa museum memiliki peran strategis dalam mendukung proses pembelajaran sejarah yang kontekstual, otentik, dan bermakna. Museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak sejarah, melainkan juga sebagai ruang

pembelajaran aktif yang memungkinkan mahasiswa menghubungkan teori-teori sejarah yang dipelajari di kelas dengan bukti fisik yang nyata.

DAFTAR RUJUKAN

- All, M. A. A. H., & Bahri. (2025). Berpikir Sejarah dalam Pembelajaran Sejarah. 2(1), 60–69.
<https://doi.org/10.71417/ije.v2i1.310>
- Arsanti, M., Zulaeha, I., Subiyantoro, S., & Haryati, N. (2021). Tuntutan Kompetensi 4C Abad 21 dalam Pendidikan di Perguruan Tinggi untuk Menghadapi Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 4(1), 319–324.
<http://pps.unnes.ac.id/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes/>
- Avisena, M. A. (2024). Transformasi Museum Ki Pahare : Peran Dalam Pelestarian Budaya Dan Pembelajaran Sejarah Di Sukabumi (2016 – 2024). *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 24(2), 103–116.
<https://doi.org/https://doi.org/10.19109/tamaddun.v24i2.26492>
- Farhan, M. (2024). Peranan Museum Singhasari Sebagai Sumber Belajar Bagi Wisatawan Pelajar. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 7(2), 254–268.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um0330v7i2p254-268>
- Fatimah, N., & Octaviani, D. (2023). Jurnal Sejarah Indonesia. *Jurnal Sejarah Indonesia*, 6(2), 168–179.
<https://doi.org/https://doi.org/10.62924/jsi.v6i2.32607>
- Fauziyyah, F. I., Warto, & Sariyatun. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Serat Sabdajati Sebagai Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal. *SEMINAR NASIONAL Pengembangan Dan Penulisan Sejarah Kritis*, 81–85.
- Hidayanti, P. N., & Wiyanarti, E. (2021). Literasi Digital: Urgensi dan Tantangan dalam Pembelajaran Sejarah. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 10(2), 155–162.
<https://doi.org/10.17509/factum.v10i2.39203>
- Isrowiyah, R., & Seprina, R. (2022). Pemanfaatan Museum Siginjai Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Mahasiswa Universitas Jambi. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 1(2), 156–172. <https://doi.org/10.22437/krinok.v1i2.18623>
- Laela, N. (2023). Kreativitas Guru dalam Pengembangan Media Pembelajaran IPS di MI Ma'arif NU Ajibarang Kulon. *Jurnal Kependidikan*, 11(1), 61–77. <https://doi.org/10.24090/jk.v11i1.8084>
- Muhtarom, H., Robin, A. A., & Andi. (2022). Pemanfaatan Museum Tour Virtual Sebagai Sumber Media Pembelajaran Sejarah Di Era Digitalisasi. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 8(2), 111–118. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v8i2.10715>
- Museum Nasional. (2019). Rencana Strategis Museum Nasional Tahun 2015-2019 (Issue 1). Museum Nasional. <https://www.museumnasional.or.id/wp-content/uploads/2019/09/RENSTRA-MUSEUM-NASIONAL-2015-2019-1.pdf>

- Rachmedita, V., Arif, S., & Lestari, N. I. (2024). Identifikasi Museum-Museum Lokal. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 10992–11001.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.31801>
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Safitri, A., & Wijayati, P. A. (2024). The Dynamics of Lawang Sewu : As a Railway Museum 2011-2023. *Journal of Indonesian History*, 12(2), 65–79.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jih.v12i2.17005>
- Wibowo, T. U. S. H. (2022). Peluang dan Tantangan Implementasi Kebijakan “MERDEKA BELAJAR, KAMPUS MERDEKA” dalam Pendidikan dan Pembelajaran Sejarah. *Seminar Nasional Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung*, 217–225.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/dr38u>
- Wijaya, A., Syukur, A., & Umasih. (2020). Integrasi Sejarah Lokal Sebagai Alternatif Pembelajaran Sejarah Nasional Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 345–355.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jipp.v4i2.25966>
- Zachary, H., Supriatna, N., & Saripudin, D. (2025). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Siswa dalam Pembelajaran Sejarah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1111–1119.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1658>